



Pembinaan Sikap Toleransi Melalui Program Pembiasaan Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Anak Sholeh Praya

Fostering Tolerance Attitudes Through the Habituation Program for Students of the Integrated Islamic Elementary School Anak Sholeh Praya

Sri Mahariyani

PGMI, Institut Agama Islam Qamarul Huda Bagu Paringgarata Lombok Tengah

*Corresponding Author: E-mail: srilombok2018@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 28 Nov, 2024

Revised: 7 Dec, 2024

Accepted: 29 Dec, 2024

Kata Kunci:

Pembinaan Sikap Toleransi,
Program Pembiasaan Siswa,
Sekolah Dasar Islam Terpadu
Anak Sholeh Praya

Keywords:

*Fostering Tolerance
Attitudes, Student
Habituation Program, Anak
Sholeh Praya Integrated
Islamic Elementary School*

DOI: [10.56338/jks.v7i12.7186](https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.7186)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap toleransi melalui program pembiasaan pada siswa sekolah dasar islam terpadu Anak Sholeh Praya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini menggambarkan kondisi apa adanya tanpa ada manipulasi variabel yang diteliti dan lebih menekankan pada hasil. Hasil penelitian diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu hasil wawancara dengan guru dan siswa. Sedangkan data sekunder yaitu hasil dokumentasi kegiatan pembiasaan siswa sekolah dasar islam terpadu Anak Sholeh Praya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan di SDIT Anak Soleh Praya yaitu sholat dhuha berjama'ah, tilawah Al-Qur'an 1 lembar, literasi (membaca buku), makan siang bersama, sholat zuhur berjama'ah, senam bersama setiap hari Jum'at. Selain itu, siswa juga terbiasa mencuci piring bersama, dan membudayakan mengantri saat makan siang. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dapat dijadikan sebagai wadah dalam membina sikap toleransi siswa dengan masyarakat sekolah. Sikap peserta didik yang belum toleransi menjadi toleransi. Selain toleransi, sikap yang dapat dibina yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, religious, dan cinta antar sesama dan saling peduli satu sama lain.

ABSTRACT

This study aims to describe the attitude of tolerance through a habituation program for students of the integrated Islamic elementary school Anak Sholeh Praya. The method used in this study is descriptive qualitative. This type of research describes the conditions as they are without any manipulation of the variables studied and emphasizes more on the results. The results of the study were obtained from primary and secondary data. Primary data are the results of interviews with teachers and students. While secondary data are the results of documentation of habituation activities of students of the integrated Islamic elementary school Anak Sholeh Praya. The results of this study indicate that habituation activities at SDIT Anak Soleh Praya are congregational dhuha prayer, 1 page of Al-Qur'an recitation, literacy (reading books), lunch together, congregational zuhur prayer, joint exercise every Friday. In addition, students are also accustomed to washing dishes together, and cultivating queuing during lunch. Habituation activities carried out by schools can be used as a forum for fostering attitudes of tolerance in students with the school community. The attitudes of students who are not yet tolerant become tolerance. In addition to tolerance, attitudes that can be fostered include discipline, responsibility, religiousness, and love for one another and caring for one another.

PENDAHULUAN

Indonesia dengan semboyan Bhineka tunggal ika yang memiliki makna berbeda-beda tetap satu jua. Berdasarkan semboyan tersebut, warga Indonesia diharapkan dapat menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan berdasarkan Pancasila dalam segala perbedaan. Dengan jumlah 38 provinsi,

tentunya Indonesia memiliki lebih dari 1.000 suku yang tersebar di seluruh nusantara . Suku-suku tersebut tentunya berbeda-beda. Tidak hanya dalam hal suku, dalam hal agama, bahasa, warna kulit, budaya, bahkan dalam hal pola pikir, sikap, perilaku, cara, aturan maupun adat istiadat terdapat perbedaan . Perbedaan tidak menutup kemungkinan memicu terjadinya konflik atau perpecahan antar masyarakat yang bisa terjadi di mana saja, baik di lingkungan masyarakat, keluarga maupun lingkungan sekolah. Perkelahian antar siswa, tawuran dan pembulian yang masih terjadi di tengah kebersamaan yang ada di lingkungan sekolah dasar. Permasalahan seperti ini tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja, terutama di lingkungan sekolah dasar .

Lingkungan sekolah dasar sangat berperan penting dalam menanamkan toleransi kepada siswa karena menjadi pondasi pertama dalam hal pendidikan. Masa kanak-kanak atau usia sekolah dasar adalah masa anak-anak mulai memahami konsep perbedaan, baik dalam hal budaya, latar belakang sosial, karakter, maupun agama. Dalam menciptakan sikap menghargai dan menerima perbedaan, bangsa Indonesia dengan segala bentuk keragamannya, lingkungan sekolah dasar harus menjadi pondasi yang kuat. Pendidikan toleransi dapat ditanamkan secara mendalam untuk membentuk karakter siswa yang toleran terhadap semua sehingga tercipta kerukunan dan siswa juga mampu hidup berdampingan dengan masyarakat.

Pendidikan toleransi di lingkungan sekolah dasar dapat ditanamkan melalui program pembiasaan. Program pembiasaan adalah kegiatan yang diadakan oleh sekolah yang dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan . Adapun tujuan dari program ini yaitu menuntun siswa untuk mengaplikasikan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan minat bakat sebagai upaya pembinaan pribadi siswa, dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari. Tujuan lain dari program pembiasaan adalah membentuk budaya baik di lingkungan sekolah. Salah satu budaya baik yaitu sikap toleransi. Sikap toleransi yang harus dimiliki oleh individu maupun kelompok agar keutuhan dan kerukunan antar masyarakat sekolah yang satu dengan yang lainnya tidak terpecah belah. Sikap toleransi berarti sikap menghargai dalam perbedaan. Menghargai segala bentuk perbedaan seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan orang lain meskipun hal tersebut bertentangan dengan diri sendiri. Berlapang dada menerima pendirian orang lain selama pendirian tersebut tidak mengganggu pemikiran dan keyakinan .

Program sekolah tidak selamanya berjalan mulus. Tentunya muncul kendala atau hambatan dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, pihak sekolah terutama guru harus memiliki solusi agar tujuan program tercapai. Dalam hal ini salah satu tujuannya yaitu membentuk karakter toleransi, baik antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan guru, guru dengan kariawan maupun dengan masyarakat sekolah lainnya. Upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui pembiasaan yang setiap harinya dilakukan oleh siswa. Berdasarkan hal di atas, maka kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap toleransi melalui program pembiasaan pada siswa sekolah dasar islam terpadu Anak Sholeh Praya.

METODE

Metode yang digunakan dalam pembahasan ini yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa perilaku yang diamati. Pendekatan ini mengarah ke individu dan latar secara utuh. Jenis penelitian ini menggambarkan kondisi apa adanya tanpa ada manipulasi variabel yang diteliti dan lebih menekankan pada hasil. Hasil penelitian diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu hasil wawancara dengan guru dan siswa. Sedangkan data sekunder yaitu hasil dokumentasi kegiatan pembiasaan siswa sekolah dasar islam terpadu Anak Sholeh Praya.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian, adapun bentuk pembiasaan yang diberlakukan sehari-hari di SDIT Anak Sholeh Praya dalam membina sikap toleransi siswa antara lain:

Sholat dhuha berjama'ah

Kegiatan sholat berjama'ah diberlakukan serentak pukul 07.00 pagi dari kelas 1 sampai kelas 6 di ruang kelas masing-masing dengan bimbingan guru. Hanya saja, terdapat perbedaan dari segi proses pelaksanaannya. Kelas tinggi yaitu kelas 4-6 tidak berjama'ah atau mandiri dan tidak mengeraskan suara, namun disatu waktu dan satu tempat bersama teman lainnya dan dengan bimbingan wali kelas. Tidak mengeraskan suara dikarekankan siswa kelas tinggi sudah baligh dan menguasai bacaan sholat dengan baik dan benar. Sedangkan kelas rendah yaitu kelas 1-3 sholat berjama'ah dengan mengeraskan suara. Mengeraskan suara dikarenakan belum baligh dan masih perlu bimbingan terkait bacaan sholat. Selain bacaan, gerakan sholat juga dijadikan sebagai salah satu indikator penilaian dalam kegiatan ini, baik di kelas rendah maupun tinggi.

Tilawah Al-Qur'an 1 lembar

Kegiatan tilawah bersama dilaksanakan ketika selesai sholat dhuha berjama'ah. Masing-masing siswa mempersiapkan Al-Qur'an kemudian membacanya sesuai dengan batasan tilawah masing-masing. Tilawah tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk guru. Jadi, siswa dan guru tilawah bersama. Kelas tinggi sudah mandiri dalam hal ini. Berbeda dengan kelas rendah yang di mana kegiatan tilawah diganti dengan kegiatan muroja'ah atau mengulang hafalan qur'an juz 30 bersama guru karena sebagian besar belum mencapai Al-Qur'an.

Literasi (membaca buku)

Literasi atau membaca buku dilaksanakan ketika selesai tilawah satu lembar. Masing-masing siswa mengganti Al-Qur'an dengan buku baca. Genre buku yang dibaca bermacam-macam seperti buku kisah para nabi, cerita anak, benda-benda langit dan luar angkasa, tanaman herbal, dan lainnya. Sama halnya dengan tilawah 1 lembar, siswa membaca berdasarkan batasan bacaan masing-masing. Katika siswa selesai membaca, guru mengajukan pertanyaan secara klasikal terkait hasil bacaan. Misalnya "hal positif apa yang kalian dapat dari bacaan ? atau satu kalimat positif yang dapat diperoleh dari bacaan tersebut". Masing-masing siswa diharuskan untuk menyampaikan jawaban atau pendapat.

Makan siang bersama

Makan siang bersama dilaksanakan dari hari Senin-Kamis. Ketika waktu menunjukkan pukul 11.30, siswa dari kelas 1 sampai 6 mempersiapkan diri untuk makan siang bersama. Menu makan sudah tersedia di meja khusus di kelas masing-masing oleh tim dapur sehat sekolah. Siswa dengan budaya mengantri bergantian mengambil menu makan siang. Ketika semua siswa sudah selesai mengantri, siswa diarahkan untuk berdo'a sebelum dan sesudah makan dengan menunjuk 1 orang memimpin do'a. Pada program makan siang bersama, siswa diarahkan untuk mencuci piring. Penanggung jawab kegiatan mencuci piring setiap harinya berbeda-beda yaitu berdasarkan jadwal piket kelas.

Sholat zuhur berjama'ah

Siswa serta guru kelas 5 dan 6 sholat zuhur berjama'ah di musholla sekolah. Karena musholla belum dapat menampung semua siswa dari kelas 1-6, siswa kelas 1-4 sholat berjama'ah di ruang kelas masing-masing dengan diimami oleh salah satu guru laki-laki yang tidak mengikuti sholat berjama'ah di musholla. Sebelum sholat, siswa diarahkan untuk berwudhu dan mengumandangkan azan zuhur terlebih dahulu.

Senam bersama setiap hari Jum'at

Senam bersama diikuti oleh semua siswa kelas 1 – 6 bersama semua guru di lapangan sekolah. Siswa dan guru berbaris dengan rapi di posisi masing-masing. Beberapa guru dan siswa ditunjuk sebagai instruktur senam. Kegiatan senam diikuti dengan riang gembira, baik oleh guru maupun siswa. Apabila hasil penelitian di atas dikaitkan dengan pembinaan sikap toleransi sikap yaitu: 1) Siswa tidak saling mengganggu satu sama lain ketika kegiatan berlangsung. 2) Siswa menjalankan kegiatan tersebut dengan baik dan terstruktur. 3) Tidak terjadi perilaku bullying baik secara verbal maupun non verbal. 4) Tidak terjadi konflik lainnya seperti berkelahi atau tawuran

KESIMPULAN

Kegiatan pembiasaan di SDIT Anak Soleh Praya yaitu sholat dhuha berjama'ah, tilawah Al-Qur'an 1 lembar, literasi (membaca buku), makan siang bersama, sholat zuhur berjama'ah, senam bersama setiap hari Jum'at. Selain itu, siswa juga terbiasa mencuci piring bersama, dan membudayakan mengantri saat makan siang. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dapat dijadikan sebagai wadah dalam membina sikap toleransi siswa dengan masyarakat sekolah. Sikap peserta didik yang belum toleransi menjadi toleransi. Selain toleransi, sikap yang dapat dibina yaitu kedisiplinan, tanggung jawab, religious, dan cinta antar sesama dan saling peduli satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Pendidikan sosial, Muhammadiyah Japar, dkk, peran pelatihan penguatan toleransi sosial dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah menengah pertama. 2019.

Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu sosial, Yumnafiska Aulia Dewi, dkk. Sikap toleransi melalui pembelajaran multicultural pada siswa sekolah dasar. 2021

Jurnal. Model Pembelajaran VCT Gejala Kontinum Tema 8 di Kelas V Sekolah Dasar. Jurnal Riset Pendidikan Dasar. 02 (2), 102-110 <https://dosensosiologi.com/pengertian-toleransi-dan-contohnya-lengkap/> diakses hari Ahad, 17 Maret 2025 pukul 20.13 Wita

Kementrian Agama Kabupaten Bandung. Program kerja pembiasaan bidang keagamaan tahun Pelajaran 2019-2020 MTS Wanasari Panyocokan. 2020. Program pembiasaan siswa madrasah wanasari panyocokan. Bandung

Nuryanah, Zakiah, L., Fahrurrozi, Hasanah, U. 2021. Pengembangan Media Pembelajaran Webtoon untuk Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu Vol 5(5)

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal.20

Taş, H., & Minaz, M. B. (2019). "The Impact of Biography-based Values Education on 4th Grade Elementary School Students' Attitudes towards Tolerance Value". *International Journal of Progressive Education*, 15(2), 118–139.

Wardhani, K.D., Harmianto, S., Muryaningsih, S. 2019. Peningkatan Sikap Toleransi melalui Model Pembelajaran VCT Gejala